

Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Kolaborasi, Komunikasi dan Hasil Belajar Menggunakan Model PRISMA di Sekolah Dasar

Nurus Syifa

Universitas Lambung Mangkurat , Indonesia 2210125220043@mhs.ulm.ac.id

Aslamiah

Universitas Lambung Mangkurat , Indonesia aslamiah@ulm.ac.id

Abstract: *This research intends to enhance student involvement, teamwork abilities, communication proficiency, and academic achievements through the implementation of the PRISMA model in Indonesian language education in fourth grade at SDN Kelayan Timur 3 Banjarmasin. The PRISMA model integrates Problem Based Learning, Think Pair Share, and Make a Match. The research was carried out across four sessions with 26 students from the second semester of the 2025/2026 academic year as participants. Data was gathered through observations, documentation, and assessments to evaluate academic performance. Qualitative data was sourced from teacher interactions, student engagement, collaboration abilities, and communication skills, while quantitative data was captured via learning outcome tests. The findings indicated that instructor activities were executed exceptionally well. Student participation rose to 88%, with nearly all students demonstrating a high level of activity. Collaborative abilities reached 92%, with almost all students exhibiting advanced skills, while communication proficiency increased to 96%, with nearly all students being very adept. In terms of student academic performance, the affective domain attained 100%, the cognitive domain reached 92%, and the psychomotor domain also saw an improvement, culminating in a classical completion rate of 96%. These results suggest that the PRISMA model is effective in enhancing the quality of the Indonesian language educational process at the elementary level, making it a viable reference for designing instructional methods aimed at boosting student engagement, teamwork, communication, and learning outcomes.*

Keywords: *Learning Activities, Collaboration Skills, Communication, Learning Outcomes, PRISMA*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan murid, kemampuan kolaboratif, kemampuan komunikasi, dan hasil pembelajaran melalui penerapan model PRISMA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Kelayan Timur 3 Banjarmasin. Model PRISMA merupakan penggabungan dari *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair Share* (TPS), dan *Make a Match*. Penelitian dilaksanakan dalam empat pertemuan dengan 26 murid semester II tahun ajaran 2025/2026 sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes untuk mengukur hasil belajar. Data kualitatif diperoleh dari aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan kolaborasi, dan keterampilan komunikasi, sementara data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru terlaksana dengan sangat baik. Keterlibatan murid meningkat mencapai 88% dengan hampir seluruh murid menunjukkan hampir seluruh murid sangat aktif. Keterampilan kolaborasi mencapai 92% dengan hampir semua murid sangat terampil, sedangkan kemampuan komunikasi meningkat hingga 96% dengan hampir seluruh murid sangat terampil. Hasil belajar murid dalam aspek afektif mencapai 100%, untuk aspek kognitif mencapai 92%, dan untuk aspek psikomotor juga menunjukkan peningkatan dengan tingkat ketuntasan klasikal 96%. Temuan ini mengindikasikan bahwa model PRISMA efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar serta dapat dijadikan sebagai referensi alternatif dalam merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas murid, keterampilan kolaborasi, komunikasi dan hasil belajar.

Kata kunci: Aktivitas Belajar, Keterampilan Kolaborasi, Komunikasi, Hasil Belajar, PRISMA

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut murid tidak hanya menguasai tentang pengetahuan, tetapi juga memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu kemampuan yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran di abad ke-21

adalah keterampilan 6C, yang mencakup berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan kewarganegaraan (Nuraini et al., 2024). Salah satu mata pelajaran penting dalam mendukung pengembangan keterampilan tersebut adalah Bahasa Indonesia.

Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam membangun keterampilan abad ke-21. Murid diberi kesempatan untuk berdiskusi, saling bertukar pikiran, bekerja sama, serta menyampaikan ide secara lisan atau tertulis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus dirancang secara aktif, bekerja sama, dan berfokus pada murid (Mubin & Aryanto, 2024). Pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran melalui diskusi, kerja sama, serta berbagi pendapat sehingga dapat meningkatkan kegiatan belajar, keterampilan kolaborasi, komunikasi, serta hasil belajar murid (Adib et al., 2024).

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran serta wawancara dengan wali kelas IV SDN Kelayan Timur 3 Banjarmasin, menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih bersifat satu arah, sehingga partisipasi murid belum maksimal (Hikmah & A'yuni, 2025; Maulida & Aslamiah, 2025). Dari 26 murid, 62% belum mengikuti pembelajaran secara aktif, 54% belum menunjukkan kemampuan bekerja sama yang baik, 62% belum menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan optimal, serta 50% belum mencapai KТПP yaitu ≥ 75 .

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, seperti model *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair Share* (TPS), dan *Make a Match*, dapat membantu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid. Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya memfokuskan pada penggunaan satu model pembelajaran secara terpisah. Selain itu, penelitian yang khusus menggabungkan beberapa model pembelajaran agar meningkatkan aktivitas murid, kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, serta hasil belajar Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar masih belum banyak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sujiyanto et al. (2025) dengan judul “Implementasi Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis *Make a Match* untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik”. Kemudian penelitian oleh Zahroh (2024) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid”.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ditemukan penelitian yang mengombinasikan model *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Make a Match* untuk meningkatkan aktivitas murid, keterampilan kolaborasi, komunikasi, serta hasil belajar secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui penerapan model PRISMA, yaitu gabungan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair Share* (TPS), dan *Make a Match*. Model ini dirancang agar proses belajar lebih aktif, kolaboratif, saling berkomunikasi, dan bermakna. Model PRISMA mengintegrasikan keunggulan PBL yang menekankan pada pemecahan masalah, TPS yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi melalui proses berpikir, diskusi, dan berbagi pendapat, serta *Make a Match* yang melibatkan kerja sama antar murid

(Fatimah et al., 2021) (Nurmaida & Aslamiah, 2025). Dalam model PRISMA, sintaks *Problem Based Learning* digunakan pada tahap orientasi masalah dan evaluasi, *Think Pair Share* diterapkan pada tahap berpikir mandiri, diskusi, dan presentasi, sedangkan *Make a Match* digunakan pada tahap penguatan materi melalui permainan kartu. Integrasi ketiga model tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memecahkan masalah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami materi secara lebih mendalam.

Penelitian ini penting dilakukan karena rendahnya aktivitas, keterampilan kolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi yang buruk dapat mengurangi kualitas pembelajaran. Kondisi tersebut tidak hanya menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga bisa menghambat peningkatan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi yang sangat penting bagi murid dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, kolaboratif, serta komunikatif, sehingga murid dapat terlibat secara maksimal dalam setiap tahap proses belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan model PRISMA dalam meningkatkan aktivitas, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar murid kelas IV SDN Kelayan Timur 3 Banjarmasin pada pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model PRISMA. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi secara berkelanjutan untuk meningkatkan aktivitas, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar murid (Febriani et al. 2023;Azizah, 2021). Penelitian ini menggunakan model PTK Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap tahapan dilaksanakan secara berulang untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Penelitian ini dilakukan di SDN Kelayan Timur 3 yang beralamat di Jl. Kelayan B Timur RT.15 No.4, Kelayan Timur, Kec. Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Subjek penelitian ini adalah murid kelas IV sebanyak 26 orang. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran PRISMA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan guru dan murid sebagai sumber data penelitian.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan kolaborasi, dan keterampilan komunikasi selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi pembelajaran di kelas. Sementara itu, tes menggunakan lembar evaluasi untuk mengukur hasil belajar murid setelah penerapan model PRISMA.

Teknik menganalisis data terbagi menjadi dua jenis, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data kualitatif didapat dari observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas murid, serta keterampilan kolaborasi dan komunikasi selama proses belajar yang dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan menghitung skor dan persentase pencapaian, kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sementara itu, data kuantitatif didapat dari hasil tes untuk mengukur peningkatan hasil belajar murid setelah model PRISMA diterapkan.

Hasil belajar dianalisis dengan menghitung ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Ketuntasan individu ditentukan berdasarkan nilai minimum menurut KKTP yaitu ≥ 75 , sedangkan ketuntasan klasikal dihitung berdasarkan persentase jumlah murid yang mencapai ketuntasan terhadap jumlah seluruh murid. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan implementasi model PRISMA dalam meningkatkan hasil belajar murid.

PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kegiatan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model PRISMA meningkat setiap pertemuan hingga mencapai pada kategori “Sangat Baik”. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu menerapkan langkah pembelajaran secara terstruktur, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan murid.

Peningkatan aktivitas guru dipengaruhi oleh karakteristik model PRISMA, yang menggabungkan tiga model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Make a Match*. Ketiga model tersebut membantu guru dalam mengatur kelas, membimbing diskusi, memandu proses menyelesaikan masalah, serta menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Selain itu, refleksi yang dilakukan guru secara berkala di akhir proses belajar membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Peningkatan aktivitas guru sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman belajar. Dalam model PRISMA, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan diskusi, memfasilitasi pemecahan masalah, dan menciptakan lingkungan belajar yang aktif (Kusuma et al., 2025).

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Putri et al. (2024), yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas aktivitas guru mempengaruhi tingkat keterlibatan murid dan hasil pembelajaran mereka. Temuan yang sama juga disampaikan oleh Mawaddah et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan faktor penting untuk meningkatkan efektivitas dalam mengajar dan pembelajaran.

Dengan demikian, meningkatnya aktivitas guru dalam setiap pertemuan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PRISMA berhasil membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif dan terstruktur,

sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Peningkatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas cara pembelajaran berlangsung, tetapi juga membentuk suasana belajar yang lebih interaktif, terstruktur, serta bermakna bagi murid.

Aktivitas Murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas murid meningkat setiap pertemuan dan mencapai kategori "hampir semua murid sangat aktif". Kondisi ini menunjukkan bahwa murid semakin terbiasa dengan metode pembelajaran yang berpusat pada murid, sehingga partisipasi mereka dalam proses belajar semakin maksimal.

Peningkatan keterlibatan murid ini terjadi karena penerapan model PRISMA, yang memungkinkan murid untuk mengenali masalah, berpikir sendiri, berdiskusi, memperkenalkan hasilnya, dan ikut serta dalam permainan yang bermanfaat. Aktivitas belajar ini membuat murid lebih aktif berpartisipasi, bekerja sama dengan teman, dan lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi gagasan dalam model PRISMA, peserta didik membangun pemahamannya secara aktif sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat (Septiana & Sudiarta, 2026).

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Alit (2023) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan partisipasi murid dalam belajar dengan cara melibatkan mereka secara aktif di setiap tahap proses pembelajaran. Selain itu, Madina et al. (2024) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah serta kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan partisipasi murid sepanjang proses belajar. Oleh karena itu, menerapkan model PRISMA memastikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna, sehingga secara optimal meningkatkan partisipasi murid. Peningkatan aktivitas ini merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Keterampilan Kolaborasi

Berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan kolaborasi murid semakin meningkat secara bertahap hingga mencapai kategori "hampir semua murid sangat terampil". Perubahan ini terlihat dari kemampuan murid untuk terlibat aktif, bekerja dengan efisien, bertanggung jawab, dapat beradaptasi, serta menghormati pendapat teman-temannya.

Peningkatan kemampuan bekerja sama terjadi karena model PRISMA memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, berdiskusi, dan menyusun hasil kerja kelompok. Dengan belajar terus-menerus, murid menjadi lebih terbiasa berinteraksi, mengerjakan tugas bersama, dan mencapai tujuan secara efektif.

Peningkatan keterampilan kolaborasi sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi antarpeserta didik dalam

mencapai tujuan bersama. Melalui diskusi kelompok dan penyelesaian masalah secara bersama-sama, peserta didik belajar untuk berbagi tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama secara efektif (Oktavia, 2025).

Temuan tersebut didukung oleh Abdullah et al. (2025) yang mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi melalui berdiskusi dan melakukan kegiatan kelompok. Rohmah & Lestari (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran pemecahan masalah bisa meningkatkan kemampuan kerja sama, rasa tanggung jawab, dan partisipasi murid. Oleh karena itu, model PRISMA telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan bekerja sama murid. Peningkatan keterampilan kolaborasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada murid dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial yang dibutuhkan dalam pembelajaran di abad ke-21.

Keterampilan Komunikasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi murid meningkat setiap pertemuan dan mencapai tingkat "hampir semua murid sangat terampil". Peningkatan ini terlihat dari kemampuan murid dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan dengan baik, memberi informasi, serta menggunakan bahasa yang tepat selama proses belajar.

Peningkatan keterampilan komunikasi terjadi karena penerapan model PRISMA, yang memungkinkan murid berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompok, menjawab pertanyaan, serta merespons pendapat dari teman-teman sekelasnya. Aktivitas itu membantu peserta didik menjadi lebih berani, percaya diri, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Peningkatan keterampilan komunikasi sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa interaksi dan komunikasi merupakan sarana utama dalam membangun pengetahuan. Kegiatan diskusi, presentasi, dan tanya jawab dalam model PRISMA memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan ide dan memahami perspektif orang lain (Ananda et al., 2026).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Astuti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui diskusi kelompok bisa membantu murid lebih mudah menyampaikan pendapat mereka. Selain itu, Munawar et al. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi murid melalui berdiskusi, mempresentasikan ide, dan berinteraksi dalam kelompok. Oleh karena itu, penerapan model PRISMA telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi murid. Peningkatan keterampilan komunikasi membantu murid lebih aktif dalam berinteraksi, menyampaikan ide, dan bekerja sama secara efektif selama belajar.

Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa hasil belajar murid meningkat secara bertahap pada setiap pertemuan, hingga sebagian besar murid mencapai indikator ketuntasan yang telah ditentukan. Peningkatan tersebut menunjukkan

bahwa penerapan model PRISMA mampu meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

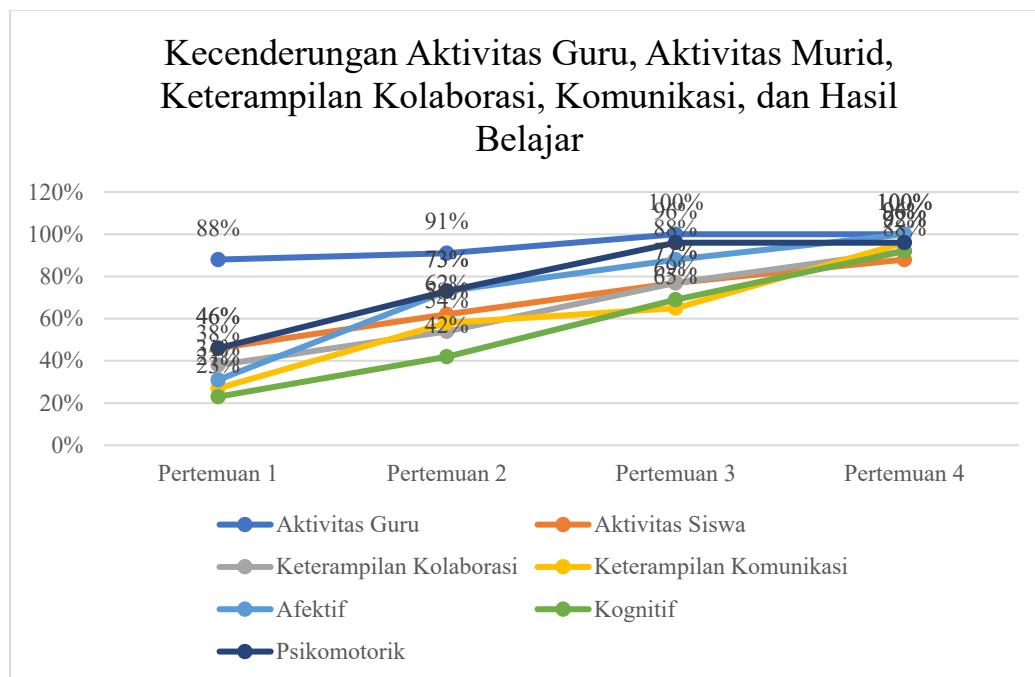
Peningkatan hasil belajar terjadi karena murid mendapat pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui kegiatan seperti memecahkan masalah, berdiskusi dalam kelompok, mempresentasikan ide, dan permainan edukatif. Kombinasi kegiatan ini membantu murid meningkatkan pemahaman sendiri serta melatih kemampuan sosial dan kemampuan berpikir mereka.

Peningkatan hasil belajar sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel yang menyatakan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami materi apabila pengetahuan baru dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui pemecahan masalah, diskusi, dan permainan edukatif dalam model PRISMA, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga hasil belajar meningkat (Manar et al., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prawita (2024), yang menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar murid secara signifikan. Hartianingsih et al. (2024) juga menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan pemecahan masalah dan kerja kelompok dapat meningkatkan pemahaman konsep serta performa belajar murid.

Oleh karena itu, model PRISMA berhasil meningkatkan hasil belajar murid secara umum. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang aktif, bekerja sama, dan berfokus pada murid bisa menjadi pilihan yang baik untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model PRISMA, terjadi peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi, serta hasil belajar murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dalam setiap pertemuan hingga semua indikator keberhasilan tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai kriteria Sangat Baik, aktivitas murid mencapai 88%, keterampilan kolaborasi mencapai 92%, keterampilan komunikasi mencapai 96%, dan hasil belajar murid pada aspek afektif mencapai 100%, pada aspek kognitif mencapai 92%, serta pada aspek psikomotorik meningkat dengan ketuntasan klasikal mencapai 96%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model PRISMA berhasil mendorong pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid, sehingga berdampak positif terhadap kualitas proses serta hasil belajar Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kecenderungan Aktivitas Guru, Aktivitas Murid, Keterampilan Kolaborasi, Komunikasi dan Hasil Belajar

Berdasarkan Gambar 1, aktivitas guru semakin meningkat dalam setiap pertemuan dan sampai pada kategori sangat baik. Guru semakin baik dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran model PRISMA, mulai dari menyajikan masalah hingga memberi kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi secara aktif. Secara bertahap, aktivitas para murid juga semakin meningkat hingga mencapai tingkat yang sangat aktif, sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh para guru.

Murid terlibat lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan hasil berpikirnya selama proses belajar berlangsung. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model PRISMA memberikan peningkatan yang terus-menerus pada aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan hasil belajar murid dalam setiap pertemuan. Semua indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini berhasil tercapai pada pertemuan ke empat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, penerapan model PRISMA yang menggabungkan *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair Share* (TPS), dan *Make a Match* berhasil meningkatkan kegiatan guru, partisipasi murid, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi, serta hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Kelayan Timur 3 Banjarmasin. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang aktif, bekerja sama, kontekstual, dan berpusat pada murid mampu meningkatkan partisipasi murid selama proses belajar, serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang terbaik. Dengan demikian, model PRISMA bisa menjadi salah satu pilihan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar

Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Meskipun begitu, penelitian ini hanya melibatkan satu kelas, satu materi pembelajaran, dan waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga hasilnya belum bisa diterapkan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya menerapkan model PRISMA pada berbagai jenis materi, tingkat pendidikan, serta karakteristik murid yang lebih beragam, dengan durasi yang lebih lama agar bisa mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas model tersebut.

REFERENSI

- Abdullah, R. F., Tindangen, M., Rambitan, V. M. M., & Maasawet, E. T. (2025). Pengaruh Penerapan Adaptasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Kooperatif Student Team Achievement Division terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Sistem Reproduksi Kelas XI di SMAN 5 Samarinda. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 666–675. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6713>
- Adib, M. F., Norsanti, T. R., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1909–1917. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.535>
- Alit, P. P. (2023). Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Menggunakan Kombinasi Model PBL, TSTS Dan Makea Match Pada Siswa Kelas V SDN Barambai Kolam Kanan 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran E-ISSN: 3026-6629*, 1(2), 291–298.
- Ananda, N. F., Maulidina, H. R., Nadifa, I., & Bakar, M. Y. A. (2026). Transformasi pembelajaran berbasis konstruktivistik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(3), 873–887.
- Annisa Hartiyaningsih, Eko Retno Mulyaningrum, & Risno Setiyono. (2024). Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Komunikasi dan Kolaborasi Peserta Didik Kelas X. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v2i1.834>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Dyah Ayu Dwi Astuti, Sukamto, & Iin Purnamasari. (2023). Analisis Metode Diskusi Kelompok Terhadap Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4640–4651. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1150>
- Fatimah, M., Aslamiah, A., & Purwanti, R. (2021). Mengembangkan aktivitas belajar, kreativitas dan aspek motorik halus anak menggunakan model explicit instruction, permainan puzzle dan kegiatan melipat pada kelompok a tk aisyyiah bustanul athfal 43 banjarماسin. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2), 34–41.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Hikmah, N., & A'yuni, N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada

- Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MIS Mustaqim. *Jurnal Pendidikan Kritis Dan Kolaboratif*, 1(1), 50–54.
- Kusuma, R. N., Insani, Z. N., Pratiwi, W. Y., & Ali, M. (2025). Penerapan Teori Belajar Sosial Vygotsky dalam Strategi Guru Kurikulum Cambridge Mata Pelajaran Matematika pada Tingkat SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.B), 144–155.
<https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10828>
- Madina, R., Rafianti, W. R., Aslamiah, A., & Noorhapizah, N. (2024). Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model PBL, NHT dan Make A Match di Kelas V Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 473–484. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v11i3.77085>
- Manar, A., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). Integrasi Teori Belajar Ausubel dan Rogers dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Antara Kognisi dan Hati Nurani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12. A), 13–22.
- Maulida, E., & Aslamiah, A. (2025). Transformasi Aktivitas Dan Pola Pikir Peserta Didik Melalui Pembelajaran Reflektif Berbasis PTK Di SDN Kelayan Dalam 7. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 252–266.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31983>
- Mawaddah, S., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Studi Kasus: Analisis Strategi Guru Dalam Optimalisasi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 496–511.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Munawar, M. H., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Komunikasi Menggunakan Model Pandir. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 351–378.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3561>
- Nuraini, N., Yuliana, R., Tisnasari, S., & Setiawan, S. (2024). Implementasi Keterampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Di SDN 1 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 97–113.
- Nurmaida, N., & Aslamiah, A. (2025). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Peta. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158*, 1(3), 347–350.
<https://doi.org/10.62379/jerd.v1i3.291>
- Oktavia, E. (2025). Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Strategi Inovatif Dalam Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(10), 1517–1531.
- Prawita, N. A. A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Aspek Membaca Intensif Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning, Cooperative Script, Dan Talking Stick Di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran E-ISSN: 3026-6629*, 2(2), 527–533.
<https://doi.org/https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/333>
- Putri, E. A., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran bacatur pada muatan IPAS kelas IVA di SDN Mawar 7 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi*

- Pendidikan Dan Pembelajaran*| E-ISSN: 3026-6629, 1(4), 729–746.
<https://doi.org/https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtp/article/view/176>
- Rohmah, A. N., & Lestari, N. A. (2024). Studi Literatur: Analisis Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dalam Mengembangkan Keterampilan Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 8(2), 44–53.
<https://doi.org/10.26740/jppms.v8n2.p44-53>
- Septiana, N. P. G. R., & Sudiarta, I. G. P. (2026). Membangun Pemahaman Matematis Melalui Perspektif Konstruktivisme Sosial: Implementasi Discovery Learning dalam Pengembangan Nalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 136–156.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v10i1.4774>
- Sujiyanto, R., Sholeh, Y., & Wicaksono, H. (2025). Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Make A Match Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 10(1), 15–22.
- Zahroh, S. (2024). Penerapan model pembelajaran think pair share untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 200402 Sabungan Jae. *Doctoral Dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*.